

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Amfibi merupakan salah satu komponen penyusun ekosistem yang memiliki peranan sangat penting, baik secara ekologis maupun ekonomis. Secara ekologis, amfibi berperan sebagai pemangsa konsumen primer seperti serangga atau hewan invertebrata lainnya (Iskandar, 1998) dan juga sebagai komponen penting dalam rantai makanan juga dapat dijadikan sebagai bio-indikator terhadap perairan, seperti sungai (Oliver dan Welsh, 1998). Secara ekonomis amfibi dapat dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani, hewan percobaan, hewan peliharaan dan bahan obat-obatan (Stebbins dan Cohen, 1997).

Indonesia memiliki dua dari tiga Ordo amfibi yang ada di dunia, yaitu *Gymnophiona* dan *Anura*. Ordo *Gymnophiona* dianggap langka dan sulit diketahui keberadaannya, sedangkan Ordo *Anura* merupakan yang paling mudah ditemukan di Indonesia mencapai sekitar 450 jenis atau 11% dari seluruh jenis *Anura* di dunia. Ordo *Anura* (tidak mempunyai ekor) terdiri dari katak dan kodok yang merupakan hewan amfibi yang tersebar hampir diseluruh dunia, termasuk Indonesia yang memiliki sekitar 450 jenis spesies. Iklim tropis Indonesia merupakan habitat alami yang cocok bagi katak dan kodok untuk mempertahankan hidup dan menjaga metabolisme tubuhnya (Purnama 2003).

Habitat utama amfibi adalah hutan primer, hutan rawa, sungai besar, sungai sedang, anak sungai, kolam dan danau (Mistar, 2003). Umumnya amfibi dijumpai pada malam hari atau pada musim penghujan. Iskandar (1998) menyatakan bahwa amfibi selalu hidup berasosiasi dengan air sesuai namanya yaitu hidup pada dua alam (di air dan di darat). Selanjutnya dijelaskan bahwa sebagian besar amfibi didapatkan hidup di kawasan hutan karena di samping membutuhkan air juga membutuhkan kelembaban yang cukup tinggi (75-85%) untuk melindungi tubuh dari kekeringan.

Penelitian tentang amfibi di Indonesia kurang mendapat perhatian dan terbatas. Pulau Sumatera sebagai salah satu pulau besar, tetapi belum banyak dilakukan penelitian mengenai amfibi. Hal ini antara lain karena kurang dikenalnya hewan ini di masyarakat umum maupun di kalangan peneliti, seperti yang ditengarai oleh Iskandar dan Erdelen (2006). Adanya persepsi negatif bahwa katak beracun atau menjijikan (Kusrini, Mardiasuti dan Harvey, 2003) membuat amfibi dijauhi oleh masyarakat. Salah satu catatan mengenai diabaikannya amfibi secara politis adalah tidak adanya amfibi di Indonesia yang masuk ke dalam daftar satwa liar yang dilindungi oleh undang-undang. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika lokasi-lokasi penting bagi spesies atau komunitas amfibi menjadi rusak atau berubah karena tidak ada yang tahu mengenai hewan yang hidup di dalamnya. Maka dari itu untuk mengenalkan amfibi kepada masyarakat harus dibutuhkan data keanekaragaman jenis amfibi pada berbagai tipe habitat di *Youth Camp* sebagai upaya konservasi agar tetap mempertahankan kondisi lingkungan dan habitat amfibi.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana keanekaragaman jenis amfibi (*Ordo Anura*) yang aktif pada malam hari yang terdapat di *Youth Camp* dan membandingkan keanekaragaman spesies berdasarkan tiga tipe habitat (hutan, perkebunan dan sungai).

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keanekaragaman jenis amfibi (*Ordo Anura*) yang aktif pada malam hari yang terdapat di *Youth Camp* dan membandingkan keanekaragaman spesies berdasarkan tiga tipe habitat (hutan, perkebunan dan sungai).

## **D. Manfaat Penelitian**

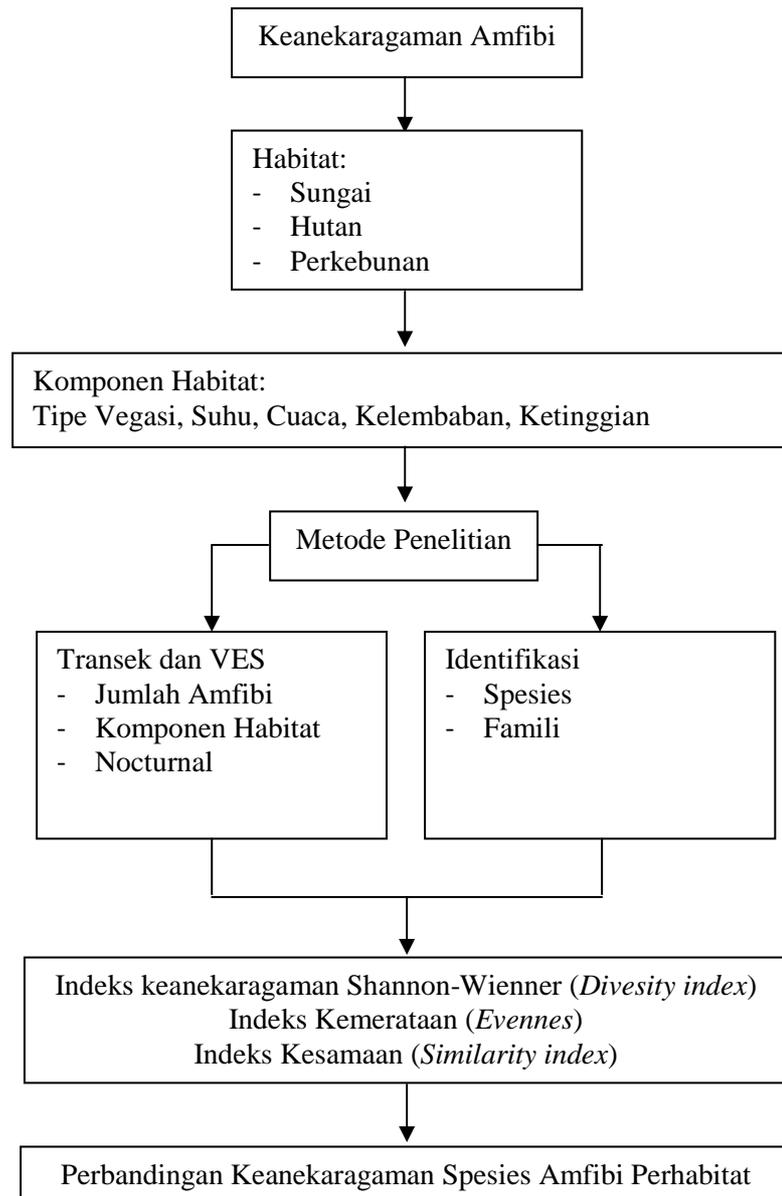
Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi masyarakat umum dan sebagai upaya konservasi agar tetap mempertahankan lingkungan dan habitat amfibi di *Youth Camp* Desa Hurun Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Indonesia memiliki dua dari tiga *Ordo* amfibi yang ada di dunia, yaitu *Gymnophiona* dan *Anura*. *Ordo Gymnophiona* dianggap langka dan sulit diketahui keberadaannya, sedangkan *Ordo Anura* merupakan yang paling mudah ditemukan di Indonesia mencapai sekitar 450 jenis atau 11% dari seluruh jenis *Anura* di dunia. Namun saat ini terjadi penurunan populasi amfibi diseluruh dunia termasuk Indonesia. Pada penelitian kali ini dilakukan di *Youth Camp* pada

habitat hutan, perkebunan dan sungai yang sesuai dengan karakteristik habitat spesies amfibi. Di tiga habitat ini juga dilakukan pengukuran komponen habitat, yaitu tipe vegasi, suhu, cuaca, kelembaban, dan ketinggian untuk mendukung data.

Penelitian ini dilakukan dengan metode *VES* (*Visual Encounter Survey*/Survei Perjumpaan Visual) dengan *Transect* dan Metode Identifikasi. Kedua metode ini digunakan untuk mencari spesies amfibi (jumlah, jenis, famili) yang beraktifitas di malam hari di *Youth Camp*. Data pengamatan yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif, sehingga indeks keanekaragaman jenis amfibi dari ketiga habitat tersebut digunakan untuk memperkirakan keanekaragaman spesies amfibi di tiga habitat tersebut serta untuk menentukan perbandingan keberadaan spesies perhabitat. Informasi ini digunakan sebagai bahan informasi untuk masyarakat serta menjadi salah satu upaya konservasi dalam perlindungan dan pelestarian amfibi dan tetap mempertahankan kondisi lingkungan yang menjadi habitat bagi spesies amfibi di lokasi tersebut. Untuk bagan alir dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Alir Kerangka Pemikiran Keanekaragaman Jenis Amfibi (*Ordo Anura*) Pada Berbagai Tipe Habitat di *Youth Camp* Desa Hurun Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran